

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK MELALUI PENUGASAN JURNAL HARIAN

Nur Wulandari<sup>1</sup>, Herlina<sup>2</sup>, Linda Zakiah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta

E-mail: nrwulandr.dai@gmail.com

### ABSTRAK

**Abstract :** *The cause of the low short story writing skills of elementary schools in learning is not based on real life and active learning to writing short story from the experience process. One effort to overcome this is to use a diary writing assignment. The method chosen used action research with the Kemmis and McTaggart models. This research was carried out on the fifth grade students of state elementary school Mekarsari 09. In the first cycle, the average value was 67,05 and the percentage of students was 61,3 %. An increase in the second cycle is the results of short story writing skills tests obtained an average value of 75,69 and the percentage of students who managed to reach 87,1 %. These results indicate that short story riting skills can be improved through a diary writing assignment in elementary school.*

**Kata kunci :** *Short Story Writing Skills, Diary Writing Assignment, Elementary School*

**Abstrak :** Penyebab rendahnya keterampilan menulis cerita pendek di Sekolah Dasar (SD) dalam pembelajaran kurang mengedepankan pembelajaran nyata dan aktif untuk menulis cerita pendek dari proses pengalaman. Salah satu upaya mengatasinya yaitu menggunakan penugasan jurnal harian Metode yang dipilih menggunakan action research dengan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Mekarsari 09. Pada siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar 67,05 dan persentase siswa 61,3%. Terjadi peningkatan pada siklus II yaitu hasil tes keterampilan menulis cerita pendek diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,69 dan persentase siswa yang berhasil mencapai 87,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek dapat ditingkatkan melalui penugasan jurnal harian di sekolah dasar.

**Kata Kunci :** Keterampilan Menulis Cerita Pendek, Penugasan Jurnal Harian, Sekolah Dasar

### LATAR BELAKANG

Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan minat serta bakat mereka. Bahasa pemersatu Indonesia adalah Bahasa Indonesia, sejak dini penting bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan yang mumpuni tentang Bahasa Indonesia agar kelak Bahasa Indonesia selalu lestari.

Herlina mengartikan Bahasa sebagai berikut "...system which consists of arbitrary symbols owned and used by people to communicate" (Herlina, 2016). Artinya adalah Bahasa sebagai sistem yang terdiri dari simbol arbiter (tidak tetap) yang dimiliki dan digunakan oleh orang untuk berkomunikasi. Melalui menulis siswa dapat mengungkapkan gagasan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan berdasarkan

hal nyata yang mereka lihat dan rasakan. Kemampuan bersastra untuk sekolah dasar bersifat apresiatif. Karena dengan sastra dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan, mengajarkan siswa bagaimana menghargai orang lain, mengerti hidup, dan belajar bagaimana menghadapi berbagai persoalan.

Simon C. Anders mengatakan *“Thus, there is theoretical evidence that at different stages of literacy development during the primary grades, children build higher-level sentence and text skills in both reading and writing on foundation of more basic word level skills”* (Andersen et al., 2018). Artinya, terdapat bukti teoritis bahwa perkembangan literasi siswa sekolah dasar terdapat pada tahap: anak mulai merangkai kalimat dan keterampilan baca tulis sudah di atas standar. Sedangkan, salah satu kegiatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang kurang diminati oleh peserta didik di Sekolah Dasar adalah kegiatan menulis. Masalah tersebut perlu dicari solusi yang dapat mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam kegiatan menulis agar menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga peserta didik dapat semangat dalam belajar Bahasa Indonesia khususnya dalam kegiatan menulis. Hal ini selaras dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN Mekarsari 09, menyatakan bahwa siswa masih kesulitan dan tidak menyukai kegiatan yang berhubungan dengan menulis.

Perbedaan tingkat literasi siswa di sekolah sangat dipengaruhi lingkungan keluarga ada atau tidaknya pembelajaran yang diberikan di rumah untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Dengan perbedaan itu, sudah menjadi kewajiban sekolah untuk memfasilitasi

perbedaan tingkat literasi tersebut guna memperkecil kesenjangan tingkat literasi antara siswa (Muhammad, 2019). Pada kenyataannya masih terdapat sekolah yang lebih banyak menyelenggarakan kegiatan menulis hanya melalui buku latihan sekolah ataupun buku yang telah disediakan oleh pemerintah. Kegiatan menulis yang diadakan oleh sekolah lebih banyak memfokuskan pada keterampilan motorik seperti mencatat, menyalin, dan menjawab soal. Pembelajaran menulis, sering ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya siswa kurang berminat dan kurangnya kreatifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis, selain itu kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis. Kegiatan menulis dengan mengekspresikan pemikiran dan pengalaman siswa sangat jarang dilakukan, padahal kegiatan ini merupakan kegiatan menulis yang dapat bermakna bagi anak.

Cerita pendek tidak dapat terlepas dari pengalaman penulisnya, baik pengalaman yang langsung dirasakannya maupun pengalaman yang tidak langsung dirasakannya. Christiaan Prinsloo juga mengatakan bahwa *“The short story as literary genre has been used productively for language learning; ...”* (Prinsloo, 2018). Artinya adalah, cerita pendek sebagai genre sastra telah digunakan secara produktif untuk pembelajaran Bahasa. Itulah mengapa keterampilan cerita pendek penting untuk ditingkatkan, karena dengan menguasai keterampilan cerita pendek siswa dapat memproduksi karya sastra miliknya sendiri.

Jurnal harian atau buku harian pada dasarnya adalah catatan harian yang ditulis berdasarkan kejadian-kejadian yang terjadi

pada hari itu, bersifat nyata sesuai pengalaman yang ada. Klimova mengatakan *“Each person may have a different reason for writing a diary. Someone is worried about forgetting most of the things they have done. Someone is afraid to talk to other people; ...”* (Klimova, 2015). Artinya adalah bahwa Setiap orang memiliki alasan berbeda untuk menulis buku harian. Bisa saja karena pelupa atau takut berbicara dengan orang lain. Ini lah mengapa menulis cerita pendek non-fiktif melalui penugasan jurnal harian merupakan hal yang tepat karena anak dapat melatih keterampilan menulisnya berdasarkan pengalaman dia hari itu dengan menyenangkan.

Melalui pengalaman langsung anak dapat distimulus keterampilan menulisnya, sehingga anak dapat merangkai kata-kata yang asli. Hal ini diperkuat oleh pendapat Zulela yang mengungkapkan bahwa catatan harian yang ditulis seseorang sering bernilai sastra, karena ditulis secara spontan, jujur, sehingga menghasilkan ungkapan-ungkapan yang asli dan jernih. Sebuah catatan harian bernilai sastra jika berisi hal-hal yang berguna untuk umum dan diungkapkan dalam Bahasa yang baik dan mengesankan (Zulela, 2013). Untuk mengetahui persoalan tersebut perlu dicari solusi yang dapat mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam pelajaran menulis agar menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga peserta didik dapat semangat dalam belajar dan mudah memahaminya dalam belajar bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis. Penulis menemukan solusi untuk mengatasi siswa yang kurang suka terhadap pelajaran menulis.

Dengan demikian, untuk mewujudkan pembelajaran menulis cerita pendek yang nyata dan aktif dari proses

pengalaman, diperlukan adanya penerapan penugasan jurnal harian untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran dikelas. Penelitian tindakan kelas sesuai namanya bersifat “terbatas” dalam arti keluasan objek dan sasaran yang menjadi pusat perhatian penelitiannya (Muliawan, 2018). Artinya yaitu penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di kelas yang dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang selama ini berlangsung di kelas dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang berbentuk spiral. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Wiriaatmadja, 2012).

Data diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data tes dan non-tes. Data berupa tes tertulis dalam bentuk penugasan menulis yang diperoleh saat akhir siklus. Tes tersebut berupa tes tertulis yang sudah disesuaikan dengan materi Cerita Pendek. Teknik untuk pengumpulan data non tes meliputi: 1) pengamatan atau observasi; 2) dokumentasi berupa foto yang diambil saat pelaksanaan tindakan berlangsung; 3) catatan lapangan. Teknik non-tes digunakan untuk mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki atau kelebihan yang harus dipertahankan. Peneliti dibantu oleh

kolaborator untuk mengamati dan mengumpulkan data berupa non-tes.

Analisis data pada skor tes tertulis jurnal harian digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis cerita pendek yang menggunakan penugasan jurnal harian dengan mencari nilai individual.

Selanjutnya data diinterpretasi melalui hasil yang didapatkan apabila hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan sebanyak 80% dari jumlah siswa memiliki skor untuk keterampilan menulis cerita pendek adalah  $\geq 70$  sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka penelitian dikatakan berhasil.

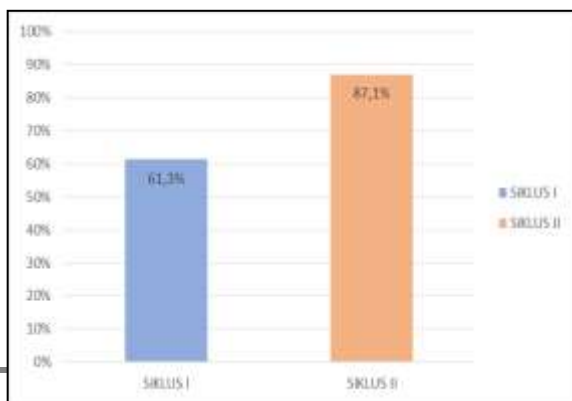
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan presentase hasil pencapaian keterampilan menulis cerita pendek siswa dengan menggunakan penugasan jurnal harian terjadi peningkatan yang signifikan. Dapat dilihat dari rata-rata hasil tes tertulis keretampilan menulis cerita pendek:

Siklus	Presentase
I	61,3 %
II	87,1 %

**Tabel 1. Presentase Hasil Pencapaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek**

**Gambar 1. Presentase Hasil Pencapaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek**

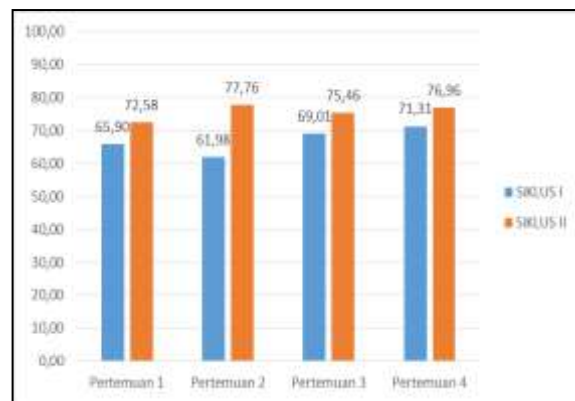


Berdasarkan tabel dan diagram tersebut dapat dilihat presentase hasil pencapaian keterampilan menulis cerita pendek berhasil ditingkatkan. Siklus I mendapat presentase 61,3 % yang meningkat sebesar 25,8% pada siklus II menjadi 87,1 %. Penelitian dihentikan pada siklus II karena data mencapai target keterampilan menulis cerita pendek yaitu sebesar 80%.

Peningkatan data didukung dengan tabel dan grafik hasil rata-rata penilaian keterampilan menulis cerita pendek siswa pada setiap siklus:

**Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I dan II**

Siklus	Pertemuan			
	1	2	3	4
I	65,90	61,98	69,01	71,31
II	72,58	77,76	75,46	76,96

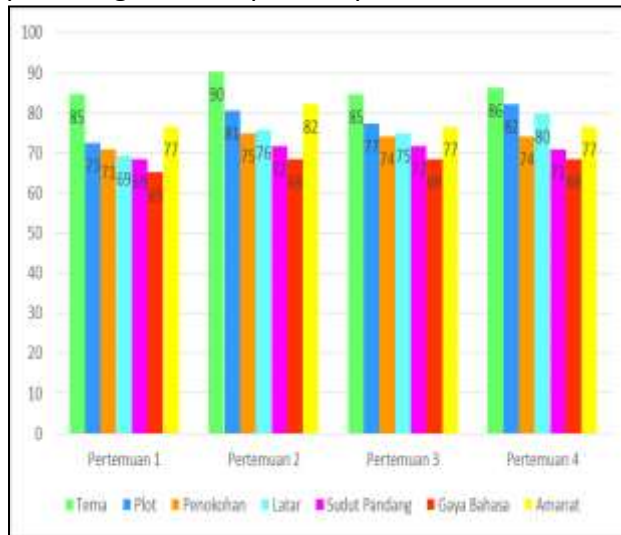


**Gambar 2. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I dan II**

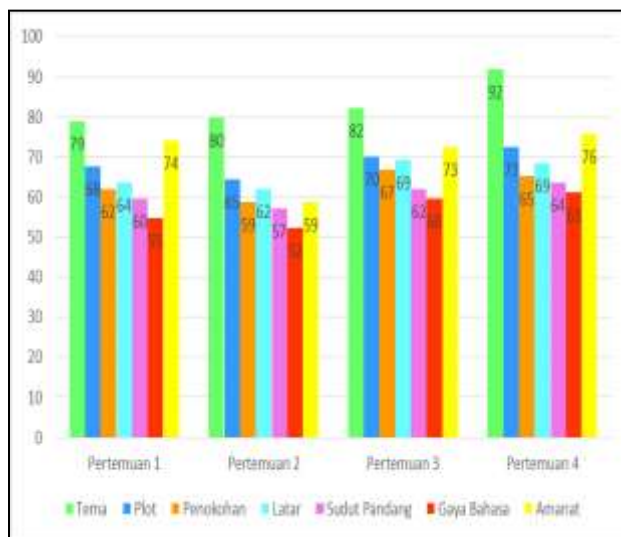
Berdasarkan tabel dan grafik hasil penilaian keterampilan menulis cerita pendek dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis cerita pendek. Siklus I menunjukkan peningkatan pada tiap pertemuan kecuali pada pertemuan ke-2. Siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2, lalu terjadi penurunan pada pertemuan 3,

kemudian meningkat kembali pada pertemuan 4. frekuensi siswa yang

Tabel berikut menunjukkan hasil penilaian keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan masing-masing unsur pembangun cerita pendek pada kelas V:



**Gambar 3. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I**



**Gambar 4. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus II**

Terlihat peningkatan pada unsur pembangun cerita pendek plot amanat mendapatkan hasil tertinggi pada penelitian

ini. Sedangkan gaya bahasa merupakan hasil terendah yang didapatkan.

Menurut Nugraha, keterampilan secara umum berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Nugraha, MS, & Fuad, 2019). Keterampilan menulis anak perlu di maksimalkan agar kelak anak dapat bersaing saat dewasa. Selaras dengan pendapat Nugraha, Herlina mengatakan bahwa “...every child is born equipped with knowledge of language since childhood and this can be developed further with the passing of time and the gaining of knowledge” (Herlina, 2016). Artinya adalah setiap anak lahir dengan dilengkapi pengetahuan bahasa sejak dini. Pengetahuan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut melalui bertambahnya pengetahuan dan usia.

Menulis merupakan proses menggambarkan dan mendeskripsikan lambang bacaan agar dapat dipahami oleh orang lain. Myhill dan Jones mengatakan, “Writing thus always requires decision-making about language and communication of meaning” (Myhill & Jones, 2015). Menulis selalu melibatkan pengambilan keputusan tentang bahasa dan komunikasi yang bermakna. Sedangkan Chen mengatakan bahwa “Writing as an act of selecting, shaping, reflecting and revising, thus being a form of metalinguistic activity” (Chen & Myhill, 2016). Menulis adalah tindakan memilih, membentuk, merefleksikan dan merevisi kata, sehingga menjadi bentuk yang terstruktur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan suatu proses perubahan bentuk pikiran (perasaan) menjadi wujud lambang (tulisan) sebagai suatu kegiatan komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Menurut Herlina dan Nidya, keterampilan menulis adalah suatu

kemampuan menulis teks dengan menyambung kata-kata yang koheren di atas kertas (Herlina & Muji Utami, 2019). Melalui keterampilan menulis seseorang dapat mengekspresikan dirinya dengan efektif, serta dapat menjalin interaksi yang baik dan bermakna.

Melalui keterampilan menulis seseorang dapat merekam, mencatat, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, dan mempengaruhi orang lain (Yogyantoro, 2016). Memiliki keterampilan menulis tentu saja memungkinkan manusia mengkomunikasikan ide, penghayatan dan pengalaman kepada orang lain. Keterampilan menulis ini dimiliki karena dilakukannya penelitian dan bimbingan yang intensif yang harus dilatih dari Sekolah Dasar, karena menulis sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya dalam kehidupan pendidikan melainkan kehidupan dalam bermasyarakat.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Herlina dan Nidya, Keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi dan belajar akademik (Herlina & Muji Utami, 2019). Keterampilan Hal yang ada dalam aktivitas menulis yaitu adanya ide atau gagasan yang melandasi seseorang untuk menulis, adanya ide atau gagasan yang melandasi seseorang untuk menulis, adanya media berupa bahasa tulis, dan adanya tujuan menjadikan pembaca memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis.

Nuryati dan Irawatin mengatakan bahwa secara etimologis cerita pendek pada dasarnya adalah karya fiksi atau "sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat". Hal itu berarti bahwa cerita pendek tidak terlepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerita pendek terdapat

pada unsur fisiknya. Sementara fakta yang merujuk pada realitas dalam cerita pendek terkandung dalam temanya. Dengan demikian cerita pendek dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya (Nuryatin & Irawati, 2016). Cerita pendek merujuk pada sebuah karangan yang dikonstruksikan secara nyata melalui pengalaman maupun imajinasi penulis itu sendiri. Cerita pendek dapat ditulis berdasarkan tema yang sudah direncanakan atau dirasakan penulisnya.

Menurut Nuryatin dan Irawati, Cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan, cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika (Nuryatin & Irawati, 2016). Cerita pendek sesuai dengan namanya, adalah cerita yang tidak lebih dari 10.000 kata. Cerita pendek hanya memiliki satu situasi dan konflik yang diceritakan oleh satu sudut pandang atau tokoh.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang diceritakan atau ditulis secara ringkas. Cerita pendek hanya memiliki satu konflik dan selesai dalam sekali baca. Cerita pendek hanya bercerita mengenai "hal-hal yang penting" dan tidak sampai pada detil-detil kecil "yang kurang penting". Namun, hal itu justru membuat cerita pendek menjadi lebih kental sifat ke-unity-annya, lebih memfokus karena lebih dimaksudkan untuk memberikan kesan tunggal (Nurgiyantoro, 2013). Cerita pendek pada umumnya terdiri atas satu alur cerita dan konflik. Cerita pendek secara keseluruhan membahas cerita tunggal yang digambarkan atau pengalaman penulis itu sendiri. Cerita yang digambarkan tidak terlalu diperjelas atau

detail, menggambarkan garis besar yang ingin disampaikan oleh penulis.

Menulis cerita pendek merupakan sebuah keterampilan berbahasa dan bersastra yang memiliki beberapa manfaat, yakni sebagai ungkapan rasa, media kritik terhadap sebuah peristiwa, dan sebagai salah satu bentuk ekspresi (Nuryatin & Irawati, 2016). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek adalah kecakapan untuk menuliskan hasil gagasan/ide secara ringkas dan padat, serta memiliki kesan tunggal. Menggambarkan pengalaman pribadi atau ungkapan secara tulis sehingga dapat dibaca/dinikmati oleh orang lain.

Menurut Klimova *"Diary, also called a journal, is a notebook where people can write anything they want such as their thoughts, ideas, feelings or experiences"* (Klimova, 2015). Artinya adalah, diari juga disebut jurnal, adalah buku catatan di mana orang dapat menulis apa pun yang mereka inginkan seperti pendapat, ide, perasaan atau pengalaman mereka. Kenyon dalam Lea Ravensbergen juga mengungkapkan, *"Diaries are a common type of survey design where respondents are asked to record behaviours at regular intervals over a period of time"* (Ravensbergen, Javad, Buliung, & Faulkner, 2019) yang artinya buku harian adalah jenis desain survei umum yang mana responden diminta untuk mencatat perilaku secara berkala selama periode waktu tertentu. Selanjutnya Didik Komaidi mengatakan jurnal adalah suatu terbitan yang memuat materi bertema khusus dan ditulis seorang pakar dibidangnya (Komaidi, 2015). Jurnal harian adalah salah satu cara untuk menemukan hal yang paling wajar dan jujur dari tulisan seseorang adalah dengan jalan membaca catatan atau buku hariannya.

Genre sastra anak nonfiksi berisi tentang kisah nyata dalam kehidupan anak sehari-hari yang dapat dijadikan pelajaran hidup (Zulela, 2013). Jurnal harian termasuk dalam genre sastra anak nonfiksi. Karena berkaitan pada pencatatan kegiatan sehari-hari yang telah dirasakan. Melalui pencatatan jurnal harian ini, diharapkan anak dan para pembaca dapat mendapat makna ataupun pelajaran hidup dari catatan jurnal harian tersebut.

Menurut Herlina dan Nidya, Menulis jurnal adalah sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian di sekitarnya, menceritakan hasil belajarnya, dan menggunakan Bahasa dalam bentuk tulisan (Herlina & Muji Utami, 2019). Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya apabila mau belajar secara bersungguh-sungguh.

Dengan menggunakan jurnal harian, siswa dilatih keterampilan menulisnya secara nyata. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan ide dan gagasannya dalam menggunakan Bahasa. Menulis jurnal dapat melatih siswa terampil menulis, membaca, berani mengambil dan menghadapi resiko, mevalidasi pengalaman dan perasaan pribadi, mengembangkan kemampuan berpikir, serta memberi kesempatan merefleksi diri (Yarmi, 2017). Manfaat jurnal harian sangat besar, terutama untuk siswa sekolah dasar. Karena menulis jurnal harian melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa terutama keterampilan menulis, menyampaikan pikiran, membagikan pengalaman, dan memberikan kesempatan siswa untuk mendapat makna hidup. Melalui menulis, siswa dilatih untuk merefleksi kegiatan dan perbuatannya.

Selaras dengan yang dikatakan Jones dan Beck dalam jurnal sastra dan pendidikan, “... *the practices of journaling, poetry-writing, social media posting and other forms of writing that allow students to explore, discover, and exercise authority over the identities they construct in their writing*” (Jones & Beck, 2020). Praktik menulis Jurnal, menulis puisi, menulis di social media, dan bentuk tulisan lainnya yang memungkinkan siswa mengeksplorasi, menemukan, dan menggunakan gagasan yang mereka bangun dalam tulisan mereka. Hal ini berarti, praktik menulis membawa siswa untuk dapat mengeksplorasi dan memaksimalkan potensi yang ada pada diri mereka. Berdasarkan penjelasan diatas, jurnal harian dapat disebut sebagai kegiatan pencatatan pengalaman sehari-hari. Dalam rangka untuk menyampaikan gagasan serta ide yang ada didalam pikiran dan hati. Disalurkan melalui bentuk tulisan, agar dapat dinikmati oleh khalayak umum untuk merefleksikan makna ataupun pelajaran hidup. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penugasan jurnal harian adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk merangsang siswa agar lebih aktif melatih keterampilan menulisnya terutama merangkai kalimat. Kegiatan menulis catatan harian dalam kehidupan anak sehari-hari dapat dijadikan pelajaran hidup. Melalui penugasan jurnal harian, siswa diharapkan dapat memaksimalkan diri dalam merefleksi kegiatan sehari-hari yang telah dilalui dengan jujur dan asli.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, keterampilan menulis cerita pendek berhasil ditingkatkan dengan memperhatikan unsur yang ada pada penugasan jurnal. Terdapat beberapa temuan dalam proses menulis cerita pendek menggunakan penugasan jurnal harian.

Sebagian besar siswa sudah mampu menulis cerita pendek berdasarkan unsur-unsur pembangun cerita pendek (Plot, Tema, Penokohan, Alur, Latar, Gaya Bahasa, Amanat). Hal tersebut memudahkan siswa untuk merangkai kalimat sehingga tercipta cerita yang koheren. Hampir seluruh siswa dapat mengeksplorasi kegiatan sehari-hari mereka dan menuangkannya menjadi sebuah cerita.

Sebagian besar siswa terlihat sudah dapat menulis dengan semangat. Menceritakan kejadian sehari-hari dan *recall* kembali ingatan mereka. Siswa sudah mampu bercerita dengan berbagai emosi, seperti senang, sedih, kecewa, dan kejadian lucu. Setelah pembelajaran, siswa dievaluasi untuk menguji keterampilan menulis cerita pendek siswa melalui lembar penugasan jurnal harian.

Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini. Adapun kekurangan tersebut yaitu: (1) Subjek dalam penelitian ini hanya kelas V SDN Mekarsari 09 sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan untuk sekolah atau kelas lainnya.; (2) Penelitian ini hanya dapat dijadikan sebagai masukan umum bagi sekolah lain untuk penerapan penugasan jurnal harian.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlu dilakukan perubahan dalam cara mengajar guru. Guru perlu memperhatikan karakteristik siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan penugasan jurnal harian merupakan penggunaan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Pembelajaran yang pasif akan berdampak pada rendahnya keterampilan menulis cerita pendek karena siswa tidak diberi kesempatan untuk menceritakan sendiri cerita berdasarkan hal yang mereka



alami. Pembelajaran bukan lagi sekadar menerima informasi yang baku dari guru atau buku. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus berorientasi pada kejadian nyata dan hal-hal terdekat yang terjadi disekitarnya.

Pembelajaran dengan menggunakan penugasan jurnal harian merupakan penggunaan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Siswa lebih mudah memahami apabila hal tersebut nyata dan mengalaminya langsung.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Mekarsari 09 Kabupaten Bekasi dengan judul Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Penugasan Jurnal Harian Pada Siswa Kelas V SDN Mekarsari 09 Kabupaten Bekasi dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek dapat ditingkatkan melalui penugasan jurnal harian.

Pembelajaran dengan menggunakan penugasan jurnal harian dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa. Metode tersebut memberikan kesempatan pada siswa untuk melibatkan pengalaman dan kejadian sehari-hari. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa lebih mudah dalam merangkai tiap kejadian hingga membentuk satu cerita pendek yang utuh dan asli.

Saran peneliti yang dapat diterapkan bagi peneliti selanjutnya adalah merencanakan dan menyiapkan kelengkapan secara teliti sebelum melakukan penelitian

### DAFTAR PUSTAKA

Chen, H., & Myhill, D. (2016). Children talking about writing: Investigating

metalinguistic understanding. *Linguistics and Education*, 35, 100–108. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2016.07.004>

Herlina, H. (2016). The Effect of Interest in Reading on Mastery of English Vocabulary with Fifth Grade Elementary Students. *Studies in English Language and Education*, 3(2), 192. <https://doi.org/10.24815/siele.v3i2.4965>

Herlina, & Muji Utami, N. C. (2019). *Teaching English To Students of Elementary School*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jones, K., & Beck, S. W. (2020). “ It sound like a paragraph to me ”: The negotiation of writer identity in dialogic writing assessment. *Linguistics and Education*, 55, 100759. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2019.100759>

Klimova, B. (2015). Diary Writing as a Tool for Students’ Self-reflection and Teacher’s Feedback in the Course of Academic Writing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 549–553. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.189>

Komaidi, D. (2015). *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Media.

Myhill, D., & Jones, S. (2015). Conceptualizing metalinguistic understanding in writing. *Cultura y Educacion*, 27(4), 839–867. <https://doi.org/10.1080/11356405.2015.1080113>

5.1089387

- Nugraha, J., MS, Z., & Fuad, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Metode Problem Based Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2, 118–124. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.37>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Cet. III). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryatin, A., & Irawati, R. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. (A. Qadir, Ed.) (Cet. I). Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Ravensbergen, L., Javad, A., Buliung, R., & Faulkner, G. (2019). Voices from the survey margins: Investigating unsolicited comments written in children's activity-travel diaries. *Travel Behaviour and Society*, 16(January), 70–76. <https://doi.org/10.1016/j.tbs.2019.04.008>
- Yarmi, G. (2017). Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 1–6.
- Yogyantoro, A. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Diorama Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 38, 3.570-3.579. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/5378/5085>
- Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. (A. Wardan, Ed.) (Cet.2). Bandung: Remaja Rosdakarya.